

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wellek dan Warren dalam bukunya *“Teologi Kesusastraan”* mengatakan bahwa sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Studi sastra merupakan masalah sosial yang berisi masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra, simbol dan mitos.¹ Kemudian Burhan Nurgiantoro dalam bukunya *“Teori Pengkajian Fiksi”* mengatakan bahwa sastra identik dengan moral. Dikatakan identik karena sastra juga mempelajari masalah manusia yang selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Sifat-sifat sastra yang menuntun orang untuk melihat kenyataan, kalau perlu yang tidak sejalan dengan kepentingan moral, dan bukannya melihat apa yang seharusnya terjadi. Sementara itu sastra masih harus melaksanakan tugasnya untuk membentuk jiwa humanitat (tekad manusia untuk menciptakan nilai-nilai yang baik) jauh dari segala sesuatu yang tidak sejalan dengan kepentingan moral. Manusia mempunyai instink untuk memperbaiki dirinya untuk mencapai sifat-sifat luhur kemanusiaan.²

Sastra menyajikan kehidupan manusia dan kehidupan itu sebagian besar berhubungan dengan kenyataan sosial dan nilai moral dalam masyarakat. Sastra

¹ Rene Wellek dan Austin Warren, Melani Budianta (Penerj.), *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 109.

² Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM, 1995), hal. 105.

merupakan gambaran dari usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan untuk mengubah masyarakat ke arah yang baik. Ajaran tentang karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang sifatnya amoral.

Berdasarkan konsep di atas, moral atau etika adalah perilaku manusia yang ditentukan oleh lingkungan di mana ia tinggal. Manusia dituntut untuk hidup sesuai etika atau moral dalam sebuah komunitas di mana ia hidup. Nilai atau norma yang digunakan oleh komunitas tersebut menjadi dasar hidup dan sekaligus menjadi karakter pribadi manusia dalam bertindak. Ini berarti moralitas menjadi penghayatan pribadi manusia yang diwujudkan dalam tindakan konkret tanpa merasa ada tekanan dari pihak manapun. Moralitas merupakan sikap atau perilaku manusia yang berkenaan dengan hukum moral berdasarkan pada keputusan bebas. Suatu tindakan dikatakan baik secara moral berarti tindakan bebas manusia yang sesuai dengan nilai etis dan hukum moral. Sebaliknya suatu tindakan dikatakan buruk berarti tindakan tersebut bertentangan dengan nilai etis dan hukum moral. Tindakan manusia sesuai dengan hukum moral maksudnya bahwa tindakan manusia bukan secara kebetulan sesuai dengan hukum moral tetapi karena bersumber dari nilai moral tersebut. Misalnya kejujuran, keadilan, dan kebenaran adalah nilai-nilai moral yang menggambarkan kebaikan atau keburukan seseorang. Nilai-nilai tersebut menunjukkan kualitas manusia dalam kehidupan bersama dengan yang lain. Sementara, suatu tindakan manusia sesuai dengan nilai etis maksudnya bahwa tindakan manusia harus sesuai dengan nilai-nilai etis karena nilai tersebut bersifat mutlak, mengikat, dan tidak bersyarat. Nilai tersebut adalah tujuan tertinggi manusia dan merupakan hukum ilahi sehingga menjadi

dasar kekuatan hukum moral yang bersifat mengikat dan tidak bersyarat. Nilai-nilai mutlak tersebut menuntut kepatuhan kehendak manusia.³

Sastra sebagai suatu wacana bukan hanya menyenangkan untuk dibaca, tetapi ada hubungannya dengan keperluan dan sikap moral. Tugas utama sastra adalah sebagai alat penting untuk menggerakkan pembaca pada kenyataan dan menolongnya mengambil keputusan bila ia menghadapi masalah. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa karya sastra mengandung arti yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Sastra yang berhasil mengekspresikan suara hati secara ontologis akan menjawab siapa manusia dan siapa Tuhan. Dalam kaitannya dengan penokohan, secara deskriptif berkaitan dengan eksistensi fisik tokoh, secara dramatik berkaitan dengan perilaku yang dipilih oleh tokoh tersebut, secara *solilokui*⁴ berkaitan dengan kesadaran dari tokoh, secara opini berkaitan dengan komentar lisan terhadap tokoh tersebut, dan secara kontekstual berkaitan dengan *being-in-the-world*, keberadaan tokoh tersebut di dalam lingkungan dunianya.⁵

Pokok persoalan filosofis sastra cenderung berkaitan dengan tema dan pesan moral dalam karya sastra. Tema eksistensial berkaitan dengan moralitas eksistensial yang lebih mementingkan kemanusiaan. Tema positivistik berkaitan dengan moralitas ilmiah yang lebih mementingkan keeksakan hidup manusia.

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 674 – 675.

⁴*Solilokui* adalah wacana seorang tokoh dalam karya sastra dengan dirinya sendiri yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan, firasat, konflik batin yang paling dalam dari tokoh tersebut, atau untuk menyajikan informasi yang diperlukan pembaca atau pendengar.

⁵ Suwardi Endraswara, *Filsafat Sastra*, (Yogyakarta: Layar Kata, 2012), hal. 85.

Tema *Utilitarian* berkaitan dengan azas manfaat yang lebih mementingkan kemaslahatan umat manusia. Tema humanis berkaitan dengan moralitas kemanusiaan yang dibangun dan dilaksanakan secara bertanggungjawab oleh manusia. Tema Empiris berkaitan dengan moralitas faktual yang lebih mementingkan pengalaman hidup manusia.⁶

Sastra sebagai suatu wacana bukan hanya menyenangkan untuk dibaca, tetapi ada hubungannya dengan keperluan dan sikap moral. Tugas utama sastra sebagai alat penting untuk menggerakkan pembaca pada kenyataan dan menolongnya mengambil keputusan bila ia menghadapi masalah. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa karya sastra mengandung arti yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan perilaku, akhlak yang dimiliki setiap orang. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila memiliki kesadaran untuk menerima serta melakukan peraturan yang berlaku dan bersikap atau memiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi di lingkungannya. Salah satu norma yang berlaku di masyarakat adalah kaidah moral. Kaidah moral ini berhubungan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan batiniahnya. Berbagai usaha untuk menanamkan nilai moral di kalangan masyarakat telah dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui pendidikan formal maupun melalui lingkungan keluarga dan masyarakat.

⁶*Ibid.*, hal. 90.

Moral (Moralitas) atau etika selalu berhubungan dengan tindakan manusia, sikap atau perilaku. Hal itu disebabkan oleh dua hal: *pertama*, hanya manusia yang dapat bertindak bebas. Artinya bahwa setiap tindakan manusia selalu berlandas pada pikiran (*ratio*) dan kehendak bebas (*voluntas*) dan kemampuan (*capacitas*); *kedua*, manusia adalah makhluk sosial sehingga setiap tindakannya selalu berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, moral (moralitas) senantiasa menyayangkan tindakan dan sikap manusia sebagai pribadi (rasional dan kehendak bebas) dan sebagai makhluk sosial. Moralitas pertama-tama menyangkut cara berada serta kualitas pribadi (baik-buruk) sebagai manusia. Itulah sebabnya moralitas mengandung di dalamnya suatu tuntutan untuk selalu melakukan yang baik dan menghindari yang jahat; suatu tuntutan yang keluar dari hati nurani seseorang. Tindakan yang diambil seseorang dapat saja berbeda atau bahkan bertentangan dengan kebiasaan atau adat-istiadat. Hal tersebut tidak mustahil terjadi, jikalau seseorang menaati nuraninya. Dalam arti itu, tuntutan moral (moralitas) dapat mengubah serta mengembangkan kebiasaan atau adat-istiadat.⁷

Pada umumnya sekarang banyak orang melihat moral dan etika tidak mempunyai perbedaan yang sangat mencolok tetapi memiliki arti yang sama. Ada studi yang berusaha untuk menggabungkan kedua konsep di atas seperti filsafat moral atau etika kristiani dan lain sebagainya. Moral dan etika sesungguhnya mempunyai maksud yang sama yaitu membahas tentang apa yang baik dan apa yang jahat, norma-norma atau nilai yang menjadi dasar bagi manusia untuk

⁷ Peter C. Aman, *Moral Dasar*, (Jakarta: OBOR, 2016), hal. ix.

bertindak. Di sini berarti moral dan etika ingin memperlihatkan kualitas manusia dalam bertindak sebagai perwujudan tanggung jawab terhadap dirinya dan sesama. Dalam kaitannya dengan tindakan konkret, moral dan etika memiliki hubungan yang sangat erat. Etika memberi pengertian dan manfaat dari suatu tindakan serta memberi pertimbangan normatif yang mendasari tindakan itu sedangkan moral menjalankan pertimbangan-pertimbangan itu dalam tindakan konkret.⁸

Pendidikan nilai moral dapat diperoleh dari berbagai bentuk seperti sekolah-sekolah formal dan informal, keluarga serta lingkungan. Bentuk penyampaian bisa berupa ucapan, tindakan dan tulisan. Dalam konteks ini, Sastra pun mempunyai fungsi penyampaian nilai-nilai moral.

Berkaitan dengan itu, keutamaan religi yang ditekankan oleh Gereja menempatkan keutamaan moral yang tak dapat begitu saja dipisahkan dari keutamaan teologal. Lebih tepat, kalau dikatakan bahwa religi adalah keutamaan yang pada prinsip dan dasarnya bertujuan mendekatkan dan mempersatukan manusia dengan Tuhan sebagai sang Pencipta. Ini bisa dilaksanakan melalui kegiatan kultus hidup seseorang. Tidak heran, bila religi dianggap sebagai keutamaan khusus dan digolongkan sebagai keutamaan universal.⁹

Yang jelas, pembicaraan dan keberadaan religi tidak bisa dilepaskan dari kaitannya dengan keutamaan teologal dan peran rahmat Tuhan dalam hidup religi

⁸ Mateus Mali, *Iman dalam Tindakan: Prinsip-prinsip Dasar Moral Kristiani*, (Kanisius: Yogyakarta, 2009), hal. 7 – 8.

⁹ William Chang, *Moral Spesial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hal. 80.

seseorang. Seseorang yang menunaikan kewajiban keagamaannya sebagai kebutuhan kodratnya dalam berkontak dengan Tuhan. Penghayatan hidup keagamaan telah menjadi bagian integral hidup manusia. tanpa penghayatan ini, kehidupan seseorang menjadi kering dan tak bergairah karena seseorang yang menunaikan hidup keagamaan tidak memandangnya dari sudut pandang hak dan kewajiban.¹⁰

Dalam pengantar bukunya tentang “*Yohanes dari Salib*”, Wilfrid McGreal menuliskan bahwa Yohanes dari Salib membawa pesan dan visi tentang kehidupan yang bisa memberi arti yang sebenarnya bagi umat manusia saat ini. Melalui puisi-puisinya yang lahir dari kegelapan dan tragedi pribadi dan bahkan dengan rasa kehilangan Tuhan, ia berhasil menemukan Tuhan di tengah-tengah kesengsaraannya. Bagi Yohanes, kehadiran Tuhan yang menyembuhkan bisa ditemukan dalam kegelapan, di tempat-tempat yang sepertinya tidak mungkin. Dia juga percaya bahwa kerinduan-kerinduan kita, keinginan-keinginan kita yang paling dalam hanya bisa dipenuhi dalam Tuhan. Ajaran Yohanes dari Salib ini cukup menantang namun tidak abstrak, ajarannya bukan tidak nyata. Ajaran ini muncul dari hati dan diungkapkan dengan bahasa imajinasi seperti terlihat dalam puisi-puisinya.¹¹

Hubungan antara sastra dan psikologi sangat relevan dalam istilah Psikologi Sastra yang mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, studi kreatif.

¹⁰*Ibid.*

¹¹ Wilfrid McGreal, *John Of The Cross*, dalam Peter Vardy (Penerj.), *Yohanes dari Salib*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 11.

Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).¹²

Selain itu, dalam etika kristiani, penilaian dan pembentukan moral berlandaskan secara hakiki dari Kitab Suci sebagai sumber utama,¹³ dan terikat padu dengan kenangan, pengutusan, tradisi iman dan pengalaman hidup jemaat Kristiani.¹⁴ Karena itu, Ajaran St. Yohanes dari Salib yang terlihat dalam puisi-puisi karyanya sangat cocok karena semua yang ditulis Yohanes berakar pada Kitab Suci yang merupakan dasar hidup umat kristiani. Tradisi Karmelit yang dihayati Yohanes pun merupakan tradisi yang selalu mengajak Umat untuk mendalami Kitab Suci.¹⁵

Kebutuhan manusia bukan hanya kebutuhan material dan kebutuhan psikologis semata. Ada juga kebutuhan spiritual yang berbeda. Dalam pengajaran lisannya, St. Yohanes dari Salib sering menunjukkan bahwa:

*“the more you love God the more you desire that all people love and honor him and as the desire grows you work harder toward that end, both in prayer and in all other possible works. My preferred work was spiritual direction, whereby I could help to free individuals from their moral and spiritual illnesses.”*¹⁶

¹² Rene Wellek dan Austin Warren, Melani Budianta (Penerj.), *Op. Cit.*, hal. 90.

¹³ Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani* (Jilid I); *Pendasaran Teologi Moral*, (Mauere: Ledalero, 2003), hal. 239.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 250.

¹⁵ Wilfrid McGreal, *Op. Cit.*, hal. 69.

¹⁶ Kieran Kavanaugh, and Otilio Rodriguez, (eds.), *The Collected Works of Saint John of the Cross* (Revised Edition), (Washington: Institute of Carmelite Studies, 1991), hal. 25. “Semakin Anda mencintai Tuhan, semakin Anda menginginkan agar semua orang mencintai dan menghormati-Nya, dan Ketika keinginan itu tumbuh, Anda bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan itu, baik dalam doa maupun dalam semua pekerjaan lainnya. Pekerjaan pilihanku (St.

Dari Yohanes dari Salib, kita belajar bahwa semakin kita mencintai Tuhan, semakin kita menginginkan agar semua orang mencintai dan menghormati-Nya, dan Ketika keinginan itu tumbuh, kita bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan itu, baik dalam doa maupun dalam semua pekerjaan lainnya. Pekerjaan pilihannya adalah pengarahan spiritual di mana dia dapat membantu untuk membebaskan sesama dari penyakit moral dan spiritual kita.

Hemat penulis, sastra memiliki peran dalam pembentukan sikap moral seseorang. Dalam konteks inilah, penulis melihat bahwa puisi-puisi karya St. Yohanes dari Salib memberi sumbangan berharga bagi pembentukan moralitas kristiani. Untuk itu penulis berusaha untuk mengkajinya lebih jauh dalam karya ini di bawah judul : **PUISI-PUISI MISTIK ST. YOHANES DARI SALIB DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN MORAL KRISTIANI.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka seluruh uraian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa itu Sastra dan nilai sastra?
2. Apa yang dimaksud dengan nilai Moral Kristiani?
3. Siapa itu St. Yohanes dari Salib?
4. Bagaimana puisi-puisi St. Yohanes dari Salib memberi sumbangan bagi perkembangan moralitas kristiani?

Yohanes Dari Salib) adalah pengarahan spiritual, di mana aku dapat membantu untuk membebaskan individu-individu dari penyakit moral dan spiritual mereka."

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penyelesaian tulisan ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui apa itu sastra dan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra.
2. Mengetahui apa itu moral Kristiani.
3. Mengetahui siapa itu St. Yohanes dari Salib.
4. Memahami relevansi antara puisi-puisi St. Yohanes dari Salib dalam memberi sumbangan bagi perkembangan moralitas kristiani.

1.4. Kegunaan Penulisan

1.4.1. Akademis

Karya ini merupakan salah satu syarat akademik bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Selain itu, juga sebagai suatu media pengembangan intelektual mahasiswa di Fakultas Filsafat UNWIRA.

1.4.2. Institusional

Karya ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi bagi upaya pengembangan kemampuan ilmiah oleh lembaga demi tercapainya tujuan pendidikan yakni menghasilkan pribadi yang berkualitas dan handal dalam segala aspek kehidupan khususnya demi menjawab kebutuhan aktual kehidupan sosial dan moral.

Semoga hasil penelitian ini sedikit memberi sumbangan pemikiran bagi civitas akademika Fakultas Filsafat serta siapa saja yang ingin mengetahui lebih

dalam atau hanya mencari informasi tambahan demi membantu refleksi-refleksinya atas penanaman nilai moral.

1.4.3. Personal

Penulis merasa semakin diperkaya bukan hanya dari segi kuantitas pengetahuan tetapi lerlebih kualitas ilmiah yang diperoleh lewat usaha keras dan ketekunan yang maksimal. Lewat tulisan ini juga, secara pribadi penulis dibantu untuk semakin memahami ilmu yang sedang digeluti yakni Psikologi, Sastra dan Moral Kristiani.

1.4.4. Sosial

Dengan tulisan ini, penulis ingin memberikan sebuah kontribusi pemikiran terhadap masyarakat luas tentang penanaman nilai moral melalui Sastra, juga refleksi kritis penulis sendiri tentang penanaman moral yang dapat membantu hidup masyarakat.

1.5. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dalam perampungan karya ini. Penulis berusaha mengkaji dan memahami pesan-pesan moral yang terkandung dalam puisi karya St. Yohanes Dari Salib. Penulis juga berusaha mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan studi dan esai-esai tentang objek penelitian ini. Penulis berusaha memahami intisari yang terkandung dalam karya-karya tersebut.

1.6. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan disajikan dengan sistematika sebagai berikut: Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah,

tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan. Pada bab kedua, penulis menguraikan tentang Sastra dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra termasuk tentang unsur-unsur yang terdapat dalam sastra dan ajaran moral yang terdapat dalam karya sastra. Pada bab ketiga, penulis menguraikan tentang moral Kristiani. Pada Bab keempat, penulis menguraikan puisi-puisi mistik karya St. Yohanes dari Salib dan relevansinya bagi kehidupan moral Kristiani. Dalam bab ini, tokoh terkait yang dikaji yakni St. Yohanes Dari Salib dan Puisi Mistiknya serta pesan-pesan moral yang terkandung dalam karya puisi mistiknya. Pada bab kelima, penulis mengemukakan tentang kesimpulan dan saran.